

**PERTUNJUKAN SILAT *DUA PULUH SATU HARI* DALAM TRADISI
PERNIKAHAN SUKU MELAYU DI DESA TANJUNG MEDAN
KECAMATAN TANJUNG MEDAN KABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI

*Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

DARA RUSMIDA
NPM : 176710116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PERTUNJUKAN SILAT *DUA PULUH SATU* HARI DALAM TRADISI
PERNIKAHAN DI DESA TANJUNG MEDAN KECAMATAN TANJUNG
MEDAN KABUPATEN ROKAN HILIR

DARA RUSMIDA

176710116

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur seni yang menjadi struktur sebuah pertunjukan, diantaranya gerak, musik, desain lantai, properti, tata rias, kostum, tata cahaya dan pemanggungan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir?. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan mendeskripsikan Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori Pertunjukan oleh Soedarsono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari masih ada sampai saat ini dan masih sering ditampilkan pada acara-acara besar. Silat *Dua Puluh Satu* Hari memiliki banyak gerakan, namun hanya beberapa gerakan silat yang biasa ditampilkan dalam pesta pernikahan. Gerakan tersebut terdiri dari Salam Pembuka, Tikam 3, Tikam 4, Tikam 5, Tikam Petak, Tikam Buang Luar, Tikam Buang Dalam, *Tikam Tingkek Lutuik*, *Tikam Tangkok Kotiang*, Serangan Bawah, Merebut Senjata/Pisau, Tikam Simbu, Menyerang dan Mempertahankan Obek. Alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari adalah *Calempong*, *Ogong* dan *Gondang (Katepak)*. Kostum yang digunakan adalah baju cekak musang sedangkan properti yang digunakan adalah pisau belati dan tali plastik.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari.

*TWENTY ONE DAY SILAT PERFORMANCE IN THE TRADITION OF MALAY
TRIBE CULTURE IN TANJUNG MEDAN VILLAGE TANJUNG MEDAN
DISTRICT ROKAN HILIR REGENCY*

DARA RUSMIDA
176710116

ABSTRACT

This thesis discusses the Twenty One Day Silat Performance in the Tradition of Malay Tribe Culture in Tanjung Medan Village, Tanjung Medan District, Rokan Hilir Regency. Based on the form of the show, there are quite a lot of art elements that make up the structure of a show, including motion, music, floor design, properties, make-up, costumes, lighting and stage. The problem in this research is How is the Twenty One Day Silat Performance in the Tradition of Malay Marriage in Tanjung Medan Village, Tanjung Medan District, Rokan Hilir Regency? The purpose of this research is to know and describe Twenty One Day Silat Performances in the Tradition of Malay Marriage in Tanjung Medan Village, Tanjung Medan District, Rokan Hilir Regency. The theory that the researcher uses is Soedarsono's performance theory. The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. The results of this study concluded that the Twenty One Day Silat Performance still exists today and is still frequently performed at major events. Silat Dua Puluh Satu Hari has many movements, but only a few silat movements are usually performed at weddings. The movements consist of Greeting, Stabbing 3, Stabbing 4, Stabbing 5, Stabbing Petak, Stabbing Outside, Stabbing Inside, Stating Tingkek Lutuik, Stabbing Tangkok Kotiang, Lower Attacks, Seizing Weapons / Knives, Stabbing Simbu, Attacking and Defending Obek . The musical instruments played in the Silat Dua Puluh Satu Hari performance are Calempong, Ogong and Gondang (Katepak). The costume used was a civet strangled shirt while the properties used were a dagger and plastic rope.

Keywords: Twenty One Day Silat Performance.

KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*rabbi'alam, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir”**.

Shalawat berangkaikan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan seluruh umat dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi umat manusia hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini guna untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

penyelesaian skripsi ini penulis tak lepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat dan pemikiran dari berbagai pihak selama proses studi dan juga selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah

- memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam proses akademik perkuliahan.
 4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahannya kepada penulis.
 5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah mempermudah penulis dalam proses skripsi dan perkuliahan.
 6. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah mempermudah penulis dalam proses skripsi.
 7. Muslim, S. Kar., M. Sn selaku selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis
 8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Rusman, S. Pd dan Ibunda Misdawati, S. Pd atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materil serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
10. Adik Tersayang Muhammad Daru Putradan Dira Amanda yang menjadi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus sahabatku Maisarah, Annisa Leviani dan Harry Febrian yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman (Irma Dayanti, Isnaini Nurilahi, Vivi Mayarti, Ikhsan Fernanda) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih kepada Datuk Syafaruddin dan Muhammad Daru Putra selaku guru silat dan pesilat yang telah membantu peneliti dan memberikan keterangan selama melakukan penelitian.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 terkhusus kelas C Sendratasik Tari yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak orang.

Pekanbaru, 13 Oktober 2020

Penulis

Dara Rusmida
176710116

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pertunjukan	8
2.2 Teori Pertunjukan.....	8
2.3 Konsep Silat	9
2.4 Konsep Silat <i>Dua Puluh Satu Hari</i>	10
2.5 Teori Silat.....	11
2.6 Konsep Tradisi	12
2.7 Teori Tradisi.....	12
2.6 Konsep Pernikahan.....	13
2.7 Teori Pernikahan	13
2.8 Kajian Relevan.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian.....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Subjek Penelitian.....	18
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4.1 Data Primer	18
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5.1 Observasi.....	19
3.5.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	20
3.5.3 Dokumentasi	21
3.6 Teknik Analisis Data.....	22

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Temuan Umum.....	25
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hilir.....	25
4.1.2 Keadaan Geografis Desa Tanjung Medan.....	28
4.1.3 Keadaan Demografis Desa Tanjung Medan	30
a. Penduduk.....	30
b. Menurut Suku.....	31
c. Menurut Agama dan Mata Pencaharian	31
d. Pendidikan.....	32
4.1.4 Pernikahan di Desa Tanjung Medan	33
4.2 Temuan Khusus.....	35
4.2.1 Pertunjukan Silat dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir.....	35
4.2.1.1 Gerak.....	36
4.2.1.1.1 Salam Pembuka	37
4.2.1.1.2 Tikam Tiga	39
4.2.1.1.3 Tikam Empat	40
4.2.1.1.4 Tikam Lima	41
4.2.1.1.5 Tikam Petak.....	42
4.2.1.1.6 Tikam Buang Luar.....	43
4.2.1.1.7 Tikam Buang Dalam	44
4.2.1.1.8 Tikam <i>Tingkek Lutuik</i>	45
4.2.1.1.9 Tikam <i>Tangkok Kotiang</i>	46
4.2.1.1.10 Serangan Bawah	47
4.2.1.1.11 Merebut Pisau Belati	48
4.2.1.1.12 Tikam Simbu	50
4.2.1.1.13 Menyerang dan Mempertahankan <i>Obek</i>	51
4.2.1.2 Musik.....	52
4.2.1.2.1 <i>Calempong</i>	53
4.2.1.2.2 <i>Ogong</i>	54
4.2.1.2.3 <i>Gondang (Katepak)</i>	55
4.2.1.3 Tata Rias dan Kostum	63
4.2.1.4 Properti.....	65
4.2.1.5 Desain Lantai	66
4.2.1.6 Tata Cahaya/ <i>Lighting</i>	69
4.2.1.7 Pemanggungan/ <i>Stagging</i>	70
4.2.1.8 Penonton.....	71
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Hambatan	75
5.3 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR WAWANCARA 79

DAFTAR NARASUMBER 87



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gerak Salam Pembuka	38
Gambar 1: Gerak Salam Pembuka	38
Gambar 3 : Gerak Tikam Tiga	39
Gambar 4 : Gerak Tikam Empat	40
Gambar 5 : Gerak Tikam Lima	41
Gambar 6 : Gerak Tikam Petak.....	42
Gambar 7 : Gerak Tikam Buang Luar.....	43
Gambar 8 : Gerak Tikam Buang Dalam	44
Gambar 9 : Gerak Tikam <i>Tingkek Kotiang</i>	45
Gambar 10 :Gerak Tikam <i>Tangkok Kotiang</i>	46
Gambar 11 : Serangan Bawah.....	47
Gambar 12 : Serangan Bawah.....	48
Gambar 13 : Merebut Pisau Belati	49
Gambar 14 : Merebut Pisau Belati	49
Gambar 15 : Gerak Tikam <i>Simbu</i>	50
Gambar 16 : Menyerang dan Mempertahankan <i>Obek</i>	51
Gambar 17 : Calempong	54
Gambar 18 : <i>Ogong</i>	55
Gambar 19 : <i>Gondang (Katepak)</i>	56
Gambar 20 : Kostum Pesilat Zaman Dahulu.....	64
Gambar 21 : Kostum Pesilat Zaman Sekarang	65
Gambar 22 : Pisau Belati dan Tali Pembatas (<i>Obek</i>).....	65
Gambar 23 : Arena Pertunjukan.....	66
Gambar 24 : Desain Lantai Garis Lurus 1 yang dilalui Pesilat.....	67
Gambar 25 : Desain Lantai Garis Lurus 2 yang dilalui Pesilat.....	67
Gambar 26 : Desain Lantai Gari Segi Empat.....	68
Gambar 27 : Ukuran Arena Pertunjukan Silat	70
Gambar 28 : Penonton.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir	27
Tabel 2 : Data Penduduk Desa Tanjung Medan.....	30
Tabel 3 : Data Pekerjaan Penduduk Desa Tanjung Medan.....	31
Tabel 4 : Jumlah Satuan Pendidikan	33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau, Provinsi Riau terdiri dari 12 Kabupaten/ kota salah satunya adalah Kabupaten Rokan Hilir.

Kabupaten Rokan Hilir salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau dengan ibu kota kabupatennya adalah Bagan Siapi - api. Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 18 kecamatan yakni : 1) Kecamatan Bangko 2) Kecamatan Sinaboi 3) Kecamatan Rimba Melintang 4) Kecamatan Bangko Pusako 5) Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan 6) Kecamatan Tanah Putih 7) Kecamatan Kubu 8) Kecamatan Bagan Sinembah 9) Kecamatan Pujud 10) Kecamatan Simpang Kanan 11) Kecamatan Simpang Kanan 12) Kecamatan Batu Hampar 13) Kecamatan Rantau Kopar 14) Kecamatan Pekaitan 15) Kecamatan Kubu Babussalam 16) Kecamatan Balai Jaya 17) Kecamatan Bagansinembah Raya 18) Kecamatan Tanjung Medan.

Kabupaten Rokan Hilir daerah yang masih kental dengan tradisi dan adat istiadat serta memiliki kebudayaan yang menarik perhatian. Salah satu nya Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan.

Menurut Coomans (1987:73) Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan

dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Setiap daerah di Kabupaten Rokan Hilir masing-masing memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda dan tradisi kesenian yang menjadi ciri khas daerah itu sendiri, seperti upacara perkawinan, semah (pengobatan) atid togak (tolak bala) aqiqah (peringatan kelahiran) dan salah satunya adalah pertunjukkan silat di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir.

Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat. Tradisi dapat dipandang sebagai cermin suatu peradaban masyarakat itu sendiri. Melalui tradisi dapat diketahui bermacam-macam kelakuan masyarakat. Tradisi terjadi dari seperangkat kebiasaan-kebiasaan masyarakat terdahulu yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Contohnya pada Tradisi Pernikahan Suku Melayu yang ada di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan Obsrvai awal yang dilakukan penulis, adapun tahap-tahap tradisi pernikahan suku Melayu adalah sebagai berikut :

Langkah pertama yang dilakukan adalah *Suluo ayie* yang merupakan tanya jawab antara pihak laki-laki dan perempuan, apakah perempuan tersebut sudah ada yang meminang atau belum. Apabila belum dipinang, maka disitulah pihak laki-laki langsung meminang. Kemudian *Ulak Katu Timu* yaitu Pihak perempuan memberikan jawaban atas pinangan pihak laki, setelah itu *Anta Tandu* yaitu

pengantaran cincin sebagai tanda pertunangan. Setelah *Anta Tandu* dilakukan, rangkaian acara selanjutnya adalah *Rapat Bosa* atau Musyawarah penentuan kapan diadakannya kenduri / acara pernikahan. Selanjutnya *Togak Pancu* yaitu kegiatan Mendirikan tenda adat untuk acara pernikahan. Setelah tenda didirikan, barulah akad nikah dilaksanakan. Pada malam harinya, rangkaian acara yang dilakukan adalah *Rinjis-rinjis* yaitu memberikan doa selamat kepada pengantin dari kedua belah pihak keluarga dan ninik mamak. Keesokan harinya sekitar pukul 9 pagi, rangkaian acara yang dilakukan adalah *Jopuik guru, kayu belimau dan khatam Qur'an* (menjemput guru ngaji, memberikan doa dan tepung tawar lalu melakukan khatam Qur'an) yang dilanjutkan dengan *Makan Bosa* atau Acara makan bersama mengundang masyarakat setempat.

Acara selanjutnya yaitu *Berarak dan Jopuik Tebo* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki, pengantin laki-laki dan rombongan berjalan kaki menuju rumah pengantin perempuan dengan membawa barang-barang keperluannya. Pada saat arak-arakan pengantin laki-laki tiba di halaman rumah perempuan, mereka disambut dengan *Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari*. Kemudian acara adat diakhiri dengan *Tauh Petakek* atau kegiatan *pulang memulang koju* guna untuk menyelesaikan acara adat pada prosesi pernikahan.

Seni pertunjukan merupakan aktivitas yang mencakup sosial, hiburan juga kepercayaan atau adat istiadat yang tidak berwujud benda, Seni pertunjukan tradisional merupakan aspek yang menjadi jati diri bangsa dan aset yang penting dalam melestarikan kebudayaan bangsa.

Pada masyarakat umum silat merupakan bagian dari olah raga bela diri, akan tetapi pada masyarakat suku Melayu termasuk masyarakat Suku Melayu yang ada di Rokan Hilir umumnya silat digunakan sebagai bagian dari kesenian dalam acara penyambutan, baik dalam penyambutan tamu penting atau dalam penyambutan pengantin pada acara pernikahan. Menurut Mila Mardotilah dan Dian Mochammad Zain (2016 : 122) “Silat merupakan salah satu simbol pedoman tindakan menjalani kehidupan yang tercermin dalam setiap gerakan. Hal tersebut berarti silat merupakan gambaran aktivitas kehidupan manusia di dalam masyarakat”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukam penulis dengan Datuk Syafaruddin selaku Guru Silat *Dua Puluh Satu Hari*, “Silat *Dua Puluh Satu Hari* adalah salah satu seni bela diri yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, dimana pesilat saling berinteraksi dengan masyarakat yang datang menghadiri upacara pernikahan tersebut. Interaksi inilah yang menjadikan Silat *Dua Puluh Satu Hari* menjadi suatu nilai budaya yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat sehingga patut dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi muda”.

Silat *Dua Puluh Satu Hari* dipertunjukkan pada saat rombongan pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan. Silat inilah yang menyambut kedatangan rombongan pengantin laki-laki sebelum melaksanakan acara adat berikutnya. Pengantin laki-laki akan duduk berjarak dan berhadapan dengan pengantin perempuan, jarak inilah yang dijadikan sebagai tempat bertarung antara pesilat dari pihak laki-laki dan pesilat dari pihak perempuan. Silat *Dua Puluh*

Satu Hari menggunakan tali pembatas antara rombongan pengantin laki-laki dan perempuan yang disebut *Obek* yaitu tali penghalang yang melintang.

Silat *Dua Puluh Satu Hari* dilakukan oleh dua orang pesilat yang masing masing saling melaksanakan tugasnya yaitu mempertahankan *obek* bagi pesilat pihak perempuan dan berusaha untuk memutuskan *obek* bagi pesilat pihak laki-laki. Sebelum *obek* digunakan biasanya ada beberapa pasang pesilat memainkan silat tanpa *obek* yang disebut *penyapu laman*, sedangkan silat menggunakan *obek* ditampilkan terakhir. Silat *Dua Puluh Satu Hari* ditampilkan secara bergantian oleh empat pasang pesilat yaitu dua pasang *penyapu laman* dan dua pasang pemutus *obek*. Setelah silat dipertunjukkan, pengantin akan memberikan tanda terima kasih berupa minuman dan handuk kecil yang telah dibungkus dengan kertas kado.

Pemutusan *obek* merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh pesilat dari pihak laki-laki, karena apabila pesilat dari pihak laki-laki tidak bisa memutuskan *obek* tersebut maka rombongannya tidak bisa memasuki kediaman pengantin perempuan. Pemutusan *obek* menggunakan pisau yang ditancapkan ditengah lapangan tepat dibawah *obek*. Busana yang dipakai pesilat adalah baju melayu cekak musang warna hitam (jika ada) memakai songket atau kain samping dan kopiah atau tanjak.

Ragam gerak yang dipakai dalam Silat *Dua Puluh Satu Hari* yaitu *Salam Pembuka, Tikam Tiga, Tikam Empat, Tikam Lima, Tikam Petak, Tikam Buang Luar, Tikam Buang Dalam, Tikam Tingkek Lutuik, Tikam Tangkok Kotiang, Serangan Bawah, Merebut Senjata/Pisau, Tikam Simbu, Menyerang* dan Mempertahankan *Obek* yang dimainkan oleh sepasang pesilat laki – laki maupun

pesilat perempuan dengan iringan musik. Alat musik yang digunakan yaitu gendang panjang, celempong dan gong.

Perkembangan dari segi gerak dan unsur-unsur silat *Dua Puluh Satu Hari* masih tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan sampai saat ini. Namun dengan berkembangnya zaman, perubahan yang terlihat pada silat *Dua Puluh Satu Hari* yaitu kualitas dari pesilat. Akan tetapi walaupun demikian tidak mengurangi nilai dan tradisi pada pertunjukan silat *Dua Puluh Satu Hari* itu sendiri.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian awal karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Semoga penelitian ini menjadi sarana informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan juga penulis nantinya yang berminat meneliti dengan objek judul yang sama pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan “Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir”

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang terkait dengan penulisan ilmiah tentang Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik khususnya dibidang seni tari.
3. Bagi masyarakat Riau agar mengenal kebudayaan dan Tradisi Suku Melayu yang berada di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir.
4. Bagi pembaca, diharapkan dengan adanya kegiatan penelitian ini dapat mendorong generasi muda untuk mencintai, mengapresiasi, dan melestarikan budaya tradisional daerah, khususnya tari daerah yang ada di wilayah Provinsi Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertunjukan

Menurut Kusmayati (2000 : 75) Pertunjukan merupakan aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seni` pertunjukan merupakan komponen-komponen yang dapat diperlihatkan dan diperdengarkan oleh individu atau kelompok penonton untuk menyampaikan pesan moral dalam bentuk dialog atau gerakan.

Menurut Prayogi dan Endang Danial (2016 : 63) dalam jurnal Iswadi Bahardur Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat beragam unsur kearifanbudaya lokal. Didalamnya terhimpun pengetahuan, nilai-nilai ajaran moral, religi, pendidikan, maupun unsur-unsur yang bersifat kebendaan sebagai sebuah warisan kebudayaan.

Menurut Seha, *et al* (2014 : 112) dalam jurnal Iswadi Bahardur dengan adanya muatan beragam nilai tersebut seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai penuntun dan pembawa pesan moral untuk masyarakat pemiliknya.

2.2 Teori Pertunjukan

Menurut Sumandiyo (2012:24) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar yakni: 1) sesuai yang dipertunjukan, 2) pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, dan 3) khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami pertunjukan.

Menurut Sal Murgianto (2004 : 108) Pertunjukan merupakan padanan kata performing arts yaitu seni-seni seperti drama, tari, musik yang melibatkan

pertunjukan didepan penonton. Dari batasan ini pengertian performing arts yang baku adalah orang-orang yang ingin mempertunjukan keterampilan yang dilakukan didalam gedung atau diluar gedung.

Menurut Soedarsono (2001: 17) bentuk pertunjukan meliputi lakon, pemain, busana, iringan, tempat pementasan dan penonton. Berdasarkan konsep bentuk pertunjukan menurut Murgiyanto dan Soedarsono maka difokuskan pada aspek bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, tema, lakon, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pemanggungan, tata lampu dan tata suara.

2.3 Konsep Silat

Menurut Ferry Lesmana (2012:11) Seni Pencak Silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Menurut Negoro (1976:11) Silat adalah intisari dari gerakan menghindar dari serangan lawan. Hal ini berarti silat merupakan gerakan pokok beladiri yang sangat penting diterapkan. Dalam prakteknya, seni beladiri silat merupakan symbol dari 4 yang bertujuan membangun produktivitas masyarakat. Produktivitas ini saling berkesinambungan dan konsisten. Terdapat 4 aspek utama dalam kegiatan silat, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual : Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia atau karakter tingkat tertinggi seseorang

2. Aspek Seni Budaya : Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
3. Aspek Bela Diri : Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah Silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Kemampuan teknis ini tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat dan menyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri.
4. Aspek Olah Raga : Aspek fisik dalam pencak silat sangatlah penting, pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Olahraga dalam silat merupakan tujuan utama dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang.

2.4 Konsep Silat *Dua Puluh Satu* hari

Silat *Dua Puluh Satu* hari merupakan salah satu tradisi dalam adat pernikahan suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Silat *Dua Puluh Satu* Hari merupakan seni pertunjukan biasanya dilaksanakan pada acara - acara seperti pernikahan, khitanan yang mengumpulkan orang ramai sebagai hiburan. Silat *Dua Puluh Satu* Hari lebih dominan dimainkan oleh pesilat laki-laki, karena tidak terlalu banyak perempuan yang mempelajari silat *Dua Puluh Satu* hari ini.

Silat *Dua Puluh Satu* hari ditampilkan oleh pihak keluarga yang dari awal menyelenggarakan pesta secara beradat, silat *Dua Puluh Satu* hari ini biasanya

dipertontonkan di halaman rumah mempelai / pengantin perempuan yang menjadi tuan rumah pada acara tersebut. Silat dipertunjukkan ketika pengantin laki-laki selesai diarak dan sampai di rumah pengantin perempuan.

Tujuan dari silat *Dua Puluh Satu* hari ini adalah sebagai pertanda bahwa pihak laki – laki sudah bisa memasuki kediaman pengantin perempuan dengan syarat pesilat dari pihak laki – laki harus bisa mengalahkan pesilat dari pihak perempuan. Tujuan lain dari silat ini adalah sebagai hiburan agar kedua belah pihak menjadi semakin akrab.

2.5 Teori Silat

Menurut Sejahtera (2009 : 1) Pencak Silat merupakan salah satu jenis bela diri yang sudah cukup tua umurnya. Tetapi sampai saat ini belum dapat secara pasti kapan dan oleh siapa pencak silat di ciptakan, oleh karena itu biasanya perkembangan sejarah pencak silat selalu dihubungkan dengan perkembangan sejarah manusia. Silat diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan.

Menurut Murhananto (1993:47) unsur dasar pencak silat antara lain gerak tubuh, ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis.

2.6 Konsep Tradisi

Menurut UU Hamidy (2006:11) kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya, nilai yang diwariskan biasanya nilai yang datang dari masyarakat pendukung, tradisi tersebut dianggap baik, dan setiap peristiwa dari kehidupan biasanya berlangsung dengan suatu upacara, setiap upacara meliputi waktu, tempat, ruang, peralatan, pesan, pelaku upacara, dan peserta upacara.

Menurut UU Hamidy (2010:71) Tradisi atau Adat Tradisi adalah seperangkat hukum, norma, buah oikiran leluhur manusia yang piawai, kemudian yang berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia. Meskipun adat dan istiadat itu merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia, tetap berubah oleh ruang dan waktu serta selera manusia pada zamannya itulah sebabnya meskipun adat dan rancangan leluhur ini diperlihara dan dilestarikan, tetapi terbuka peluang untuk disisipi, ditambah atau dikurangi, agar tetap menjawab tantangan kehidupan masyarakat.

2.7 Teori Tradisi

Menurut Mugiyanto (2004:2-10) tradisi merupakan hasil ciptaan dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi berikutnya, tradisi biasanya didefenisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian, dari generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan, pemikiran, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi

berikutnya dengan demikian tradisi dahulu dan bahkan beberapa diantaranya masih terlihat sampai sekarang.

Menurut Coomans (1987:73) Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

2.8 Konsep Pernikahan

Menurut KBBI pernikahan atau nikah adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama., yang artinya hidup sebagai suami istri tanpa—merupakan pelanggaran terhadap agama.

Tradisi pernikahan suku Melayu merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat pernikahan suku Melayu. Serangkaian kegiatan ini telah ada sejak zaman dahulu, diturunkan secara turun – termurun hingga zaman sekarang. Kegiatan tersebut dipandu oleh ninik mamak atau tetua adat yang sudah memahami adat istiadat dalam pernikahan suku Melayu.

2.9 Teori Pernikahan

Menurut Ahmad Azhar Basyir (1977:10) Perkawinan dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan di antara seorang pria dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan kedua belah pihak untuk

mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah SWT.

Menurut Goldberg pernikahan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Pernikahan sebagai kesatuan tetap menjadikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal. Dapat disimpulkan pernikahan merupakan kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal.

2.10 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan penulis untuk penulisan *Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan adalah :

Skripsi Nurmilawati (2019) dengan judul “*Pertunjukan Silat Ompak Kubu* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Kampung Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Tahapan-tahapan Tradisi Pernikahan dan Pertunjukan *Silat Ompak Kubu* dalam Tradisi Suku Melayu di Kampung Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak? “.Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Skripsi ini menjadi acuan dalam penulisan Bab I dan Bab II.

Skripsi Fritiwi Wulandari (2018) dengan judul “*Pertunjukan Bungo Silat* dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto

Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Pertunjukan *Bungo Silat* dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Skripsi ini menjadi acuan dalam penulisan Bab I dan Bab II.

Skripsi Hesti Lestari (2020) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam *Silek Tigo Bulan* di Kecamatan Pandalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Nilai-nilai Pendidikan dalam *Silek Tigo Bulan* di Kecamatan Pandalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Skripsi ini menjadi acuan dalam penulisan Bab III.

Jurnal Iswadi Bahardur (2018) dengan judul “Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai ? “. Metode yang digunakan yaitu metode *library research* (penelitian perpustakaan). Jurnal ini menjadi acuan dalam penulisan Bab II.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014:1) Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah. Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Secara sistematis proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Menurut Iskandar (2009:1) Penelitian Kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena

sosial yang terjadi disekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kebenaran dimaksud adalah keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian “Pertunjukan Silat 21 Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir” yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan adalah untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang langsung turun kelapangan, sedangkan studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli dan buku yang mengkaji masalah eksistensi tari. Melalui studi lapangan dari narasumber penulis dapat mengetahui latar belakang dari “Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Joko Subagyo (2011:35) lokasi penelitian ini adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir dimulai pada tanggal 20 agustus 2020. Alasan penulis memilih lokasi atau tempat penelitian di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan dikarenakan penulis merupakan penduduk asli dari Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir

3.3 Subjek Penelitian

Sugiyono (2010:297) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi objek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut, tetapi juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Peneliti menggunakan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti tentang Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Sehingga peneliti menggunakan subjek yaitu Datuk Guru Silat dan pesilat.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2011) dalam skripsi Hesti Lestari Data Primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data dida[atkan oleh penulis dilapangan dengan berbagai teknik seperti: wawancara,

partisipasi, dan pengamatan langsung. Data primer ini sangat penting bagi peneliti untuk tetap bisa melakukan penelitian dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber yaitu Datuk Guru Silat dan pesilat. Peneliti akan melakukan wawancara atau berdialog secara langaug dengan narasumber.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membavca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari referensi-resferensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto dan video Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari Dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Syaodih N (2006:220) (yang dikutip oleh Djam'an Satori dan Aan Qomariah) Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan ang sedang berlangsung.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartipatif. Observasi nonpartisipatif adalah observasi dimana penulis (observer) tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan . Jadi penulis turun langsung kelapangan untuk mendapat data tentang Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku

Melayu, namun penulis tidak secara langsung melibatkan diri dalam silat tersebut. Penulis mengamati, mencatat hasil wawancara yaitu dengan Syafaruddin selaku Datuk guru dan 2 pesilat yaitu Iskandar Syah dan Nurmansyah Putra , melihat video dan gambar, menganalisis, kemudian membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan mengenai Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu.

Dalam hal ini penulis munggunakan dua metode pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Maksud studi kepustakaan adalah mendapatkan data yang diperkuat dari beberapa landasan teori serta konsep dasar penelitian, sedangkan studi lapangan yaitu mendapatkan data dengan meneliti secara langsung data yang ingin di teliti. Untuk itu penulis mengamati data-data tentang bagaimanakan Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014:129) Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud menghimpun informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan tentang bentuk Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu*

Hari yang terkonsep berupa pertanyaan yang ditulis dan disiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dikarenakan dapat mempermudah dalam proses wawancara, karena berbagai macam pertanyaan telah dipersiapkan dan dipertimbangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Untuk membantu proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti: buku catatan dan handphone. Alat bantu tersebut digunakan agar wawancara lebih efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan Syafaruddin selaku Datuk guru dan 2 pesilat yaitu Iskandar Syah dan Nurmansyah Putra.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu “*something written or printed, to be used as a record of evidence*”, (A.S Hornby, 1987:256) atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. (Djam’an Satori dan Aan Komariah)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera *handphone* agar mempermudah dalam pengambilan gambar dan video serta merekam pembicaraan antara penulis dan narasumber yaitu Datuk Guru Silat beserta pesilat sebagai bukti penelitian, sehingga data-data yang terkumpul dapat terdokumentasi oleh penulis.

Serta menggunakan buku untuk mencatat atau meringkas hasil penelitian yang didapat dari narasumber.

Teknik pengumpulan data ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang berhubungan dengan Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir, 2) kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar (2009:136) Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Menurut Miles dan Huberman (1986) yang dikutip oleh Iskandar (2009:138) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data.

Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono (2010:401) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Data yang terkumpul kemudian di analisis sebagai berikut : penulismengelompokkan tentang eksistensi tari. Data- data yang menyangkut tentang Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan suku Melayu, dari hasil wawancara dianalisis dan di selesaikan dengan observasi. Data tentang Silat *Dua Puluh Satu* Hari Dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan data yang terdapat di lapangan untuk dijadikan sebuah data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Rokan Hilir

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Kerajaan Siak. Distrik pertama didirikan Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1880. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Cina berkembang pesat, maka Belanda memindahkan Pemerintahan Kontrolernya ke Kota Bagansiapiapi pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap di kota Bagansiapiapi guna mengimbangi pelabuhan lainya di Selat Malaka hingga Perang Dunia Pertama usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan kedalam Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Bekas wilayah kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta ditambah kecamatan pemekaran yaitu Kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Kabupaten Baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999. Selanjutnya dengan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2008 ditetapkan Bagansiapiapi sebagai Ibukota Kabupaten Rokan Hilir. Pusat Pemerintahan berada di Komplek Perkantoran Batu Enam Bagansiapiapi yang memiliki panorama yang

indah karena berada di tepi muara sungai rokan yang berhadapan langsung ke laut selat melaka.

Wilayah Kabupaten Rokan Hilir terletak pada bagian pesisir timur Pulau Sumatera antara 1014'-2030' LU dan 100016'-101021' BT. Luas Wilayah Kabupaten Rokan Hilir adalah 8.881,59 KM², Kabupaten Rokan Hilir memiliki 18 Kecamatan, Kecamatan terluas adalah Kecamatan Tanah Putih seluas 1.915,23 KM² dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dengan luas wilayah 198,39 KM².

Batas-batas wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara dan Selat Melaka
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Dumai
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara.

Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22 derajat celcius sampai dengan 35 derajat celcius. Musim kemarau di daerah ini umumnya terjadi pada bulan Februari sampai dengan Agustus, sedangkan musim penghujan terjaid pada bulan September sampai dengan Januari dengan jumlah hari hujan pada tahun 2017 rata-rata 149 hari.

Tabel 1 Data Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan
1	Bagan Sinembah	Bagan Batu
2	Bagan Sinembah Raya	Bagan Sinembah Kota
3	Balai Jaya	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Balai Jaya Kota ➤ Balam Sempurna Kota
4	Bangko	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bagan Barat ➤ Bagan Hulu ➤ Bagan Kota ➤ Bagan Punak ➤ Bagan Timur
5	Bangko Pusako	Bangko Sempurna
6	Batu Hampar	-
7	Kubu	-
8	Kubu Babussalam	-
9	Pasir Limau Kapas	Panipahan
10	Pujud	Pujud Selatan
11	Rantau Kopar	-
12	Rimba Melintang	-
13	Simpang Kanan	-
14	Sinaboi	-
15	Tanah Putih	Sedinginan
16	Tanah Putih Tanjung Melawan	-
17	Tanjung Medan	-

Sumber : Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir

Beberapa daerah di Kabupaten Rokan Hilir memiliki kesenian tradisi yang sama yaitu Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Peneliti mengambil salah satu daerah tersebut untuk menjadi tempat penelitian. Salah satu tempat yang peneliti ambil yaitu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

4.1.2 Keadaan Geografis Desa Tanjung Medan

Desa Tanjung Medan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Sebelum terbentuknya sebuah desa, pada awalnya Tanjung Medan hanya dataran tinggi yaitu Tanjung yang dibawahnya terdapat aliran air. Tanjung merupakan daratan yang dikelilingi laut atau perairan, dan tanjung itu sendiri tidak tenggelam ketika banjir.

Pada tahun 1949 terdapatlah dataran tinggi yang mana disana tinggallah seorang perantau dari Hilir yang bernama Datuk Lelo Ajuo. Beliau adalah seorang Datuk yang merantau dari Tanah Putih Tanjung Melawan yang ditugaskan oleh Raja Siak untuk membuka lahan yang baru, bertempatlah sekarang kampung yang diberi nama Tanjung Medan. Datuk Lelo Ajuo merupakan Datuk yang kuat dan meraja lela, artinya bebas dan tidak ada seorang pun Datuk-datuk yang berani menentanginya kecuali raja.

Setelah beliau datang dari Tanah Putih yang sekarang disebut Tanah Putih Tanjung Melawan, berjalan kaki selama lebih kurang 3 bulan perjalanan dengan berbekalkan "*Nasi Ondang*". Sebelum beliau istirahat dan membuat kemah (*bedeng*) atau tempat tinggalnya, beliau terlebih dahulu berdiri sambil menyapa seluruh penghuni hutan, baik diatas, disungai, maupun didarat. Setelah itu barulah beliau membuka jalan atau membuka lahan untuk dibuat tempat tinggal yang disebut dengan istilah "*Menobeh laeh subatang*"

Berselang beberapa waktu tepatnya pada tahun 1952, masuklah kembali pendatang baru yang bernama Datuk Oyan dan istrinya Halimah. Kemudian Sultan

Siak menugaskan 3 saudara Datuk Lelo Ajuo yaitu Datuk Ismail menjadi pemimpin dari wilayah yang dibuka oleh Datuk Lelo Ajuo, dan Datuk Lobai Maddin untuk membantu Datuk Ismail dalam memimpin wilayah tersebut seperti meminta upeti. Sedangkan Datuk Lobai Abu Bakar ditugaskan dalam bidang menyebar ilmu agama islam seperti membuka sekolah dan pengajian.

Pada tahun 1953, mulailah wilayah tersebut banyak berdatangan pendatang baru seperti Datuk Pokih Mahmud dan istri, Datuk Gorah dan istri, Datuk Yussuf dan istri, Datuk Adnan dan istri, yang seluruhnya masih memiliki hubungan darah dengan Datuk Lelo Ajuo. Pada saat itu mereka secara bergantian menjadi pemimpin kampung dengan waktu yang ditentukan oleh peraturan dan undang-undang yang diambil secara mufakat. Dari hasil musyawarah bersama, mereka menyamakan persepsi untuk memperluas wilayah dan memajukannya. Mereka sepakat menamakan wilayah tersebut dengan nama “Tanjung Medan” karena kampung itu terletak di pinggir sungai atau ada suak air tempat mereka singgah yang sering disebut “Tanjung” dan disampingnya terdapat pohon besar yang mereka jadikan sebagai tempat menambatkan tali sampan. Mereka menyebut pohon itu dengan sebutan pohon buah “Edan”, maka dengan segala pertimbangan disahkanlah nama kampung itu “Tanjung Edan”. Tapi karena kata Edan tidak baik maknanya, kemudian mereka mengganti Tanjung Edan menjadi Tanjung Medan.

Desa Tanjung Medan memiliki luas wilayah \pm 11.983 Ha. Adapun suhu udara berkisar 21°C samapi 35°C, dengan curah hujan 2000 milimeter sampai 3000 milimeter per tahun. Topografi Desa Tanjung Medan datar, dialiri sungai luas yang

mengalir dari hulu ke hilir dan dikelilingi perkebunan sawit yang luas. Ditinjau dari batas wilayah, Desa Tanjung Medan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kepenghuluan Tanjung Medan Utara / Kepenghuluan Kasang Bangsawan
- b. Sebelah Selatan : Kepenghuluan Bagan Nenas / Kepenghuluan Sei Meranti
- c. Sebelah Barat : Kepenghuluan Akar Belingkar
- d. Sebelah Timur : Kepenghuluan Kasang Bangsawan

4.1.3. Keadaan Demografis Desa Tanjung Medan

a. Penduduk

Keadaan penduduk Desa Tanjung Medan dengan jumlah penduduk 4.836 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.478 KK.

Tabel 2 : Data penduduk Desa Tanjung Medan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2227 Jiwa
2	Perempuan	2159 Jiwa

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk laki-laki Desa Tanjung Medan lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuannya. Pada Silat *Dua Puluh Satu* Hari, laki-laki maupun perempuan boleh menjadi pesilat dalam pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari.

b. Menurut Suku

Penduduk Desa Tanjung Medan terbagi atas 4 suku daerah, diantaranya penduduk dengan Suku Melayu yang merupakan penduduk asli Desa Tanjung Medan. Sedangkan suku Minang, Batak dan Jawa merupakan penduduk pendatang dari daerah lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tanjung Medan berdasarkan suku daerah didominasi oleh penduduk Suku Melayu yang juga merupakan penduduk asli daerah.

Dalam Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, suku tidak menjadi aturan dasar untuk menjadi pesilat. Pesilat yang menjadi pelaku dalam pertunjukan tidak harus seorang yang bersuku Melayu. Siapa saja bisa belajar dan menjadi pesilat dalam pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*.

c. Menurut Agama dan Mata Pencaharian

Diketahui bahwa seluruh penduduk Desa Tanjung Medan yang berjumlah 4.836 jiwa menganut agama islam.

Tabel 3 : Data Pekerjaan penduduk Desa Tanjung Medan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil	150 jiwa
2	Wiraswasta / Pedagang	500 jiwa
3	Petani	970 jiwa
4	Tukang	110 jiwa
5	Buruh Tani	165 jiwa
6	Nelayan	250 jiwa
7	Peternak	750 jiwa
8	Tidak bekerja	1486 Jiwa

Dari tabel data diatas dapat disimpulkan bahwa dari 4.836 jiwa penduduk Desa Tanjung Medan yang bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil sebanyak 7,25%,

Wiraswasta / Pedagang sebanyak 24,18%, Petani sebanyak 46,91%, Tukang sebanyak 5,32%, Buruh Tani sebanyak 9,43%, Nelayan sebanyak 12,09%, Peternak sebanyak 36,27% dan yang tidak bekerja sebanyak 71,86%.

Silat *Dua Puluh Satu Hari* termasuk sebagai *Tarikat Zabaniah* yang tergabung didalam *Tarikat Nahsabandiah* dan dikembangkan oleh Tuan Syekh Abdul Rokan yaitu seorang guru suluk ternama, lalu diajarkan secara turun temurun. Jadi untuk menjadi pesilat dalam Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, wajib memeluk agama islam.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pendidikan juga suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat, mengingat pendidikan itu bukan hanya menjadi bekal bagi generasi bangsa namun merupakan penentu masa depan bangsa. Pendidikan menjadi prioritas utama bagi masyarakat, sehingga sangat diperlukan bagi organisasi-organisasi pendukung lainnya yang bergerak dibidang pendidikan. Dalam hal ini pendidikan dibedakan menjadi dua macam yaitu yang bergerak disektor pendidikan formal dan sektor pendidikan non-formal.

Dalam Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, tidak ada kriteria khusus dalam hal pendidikan. Siapapun dan apapun tingkat pendidikannya bisa menjadi seorang pesilat, baik itu seseorang yang berpendidikan tinggi, ataupun seseorang yang tidak memiliki pendidikan. Jadi, tidak hanya orang-orang yang berpendidikan saja yang bisa belajar dan menjadi seorang pesilat.

Tabel 4 : Jumlah Satuan Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	4
2	SD	5
3	SMP	2
4	SMA	1

4.1.4. Pernikahan di Desa Tanjung Medan

Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir apabila ada anak kemenakan hendak mengadakan acara pernikahan, maka keluarga dari mempelai yang hendak mengadakan acara mengundang para keraat dan tetangga untuk membantu kegiatan memasak. Kegiatan masak bersama dilakukan sehari sebelum *Ijab qobul* dan selama acara berlangsung.

Dua minggu sebelum *Ijab qobul* diadakan acara *Suluo Ayie* merupakan tanya jawab antara pihak laki-laki dan perempuan, apakah perempuan tersebut sudah ada yang meminang atau belum. Apabila belum dipinang, maka disitulah pihak laki-laki langsung meminang. Setelah itu pihak perempuan memberikan jawaban atas pinangan pihak laki-laki yang disebut *Ulak katu timu*, kemudian *Anta tandu* atau pengantaran cincin tanda pertunangan dari pihak laki-laki.

Selanjutnya dua hari sebelum *Ijab qobul*, diadakan *Rapat bosa* atau musyawarah antara pihak keluarga dan ninik mamak suku yang juga dihadiri oleh masyarakat setempat untuk menentukan kapan waktu diselenggarakannya acara pernikahan. Dari malam *Rapat bosa* lah acara adat dimulai. Kegiatan selanjutnya *Togak pancu* atau mendirikan tenda adat untuk acara pernikahan yang dipimpin oleh ninik mamak.

Malam sebelum *Ijab qobul*, dilakukan pemasangan inai kepada mempelai perempuan yang dipasangkan oleh keluarga besar mempelai. Kemudian

keesokan harinya dilaksanakanlah *Ijab qobul* yang dilanjutkan dengan *Rinjis-rinjis* atau memberikan doa selamat kepada pengantin dari kedua belah pihak mempelai pada malam harinya. Sehari setelah *Ijab qobul* dilaksanakan acara *Jopuik guru, kayu belimau, khatam Qur'an* (menjemput guru ngaji, memberikan doa dan tepung tawar lalu melakukan khatam Qur'an). Kemudian dilanjutkan acara *Makan bosa* atau acara makan bersama dengan mengundang masyarakat setempat, lalu *Berarak dan jopuik tebao* (pengantin laki-laki dan rombongan berjalan kaki menuju rumah pengantin perempuan dengan membawa barang-barang keperluannya).

Kedatangan pihak laki-laki disambut oleh pihak perempuan dengan Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, apabila pesilat dari pihak laki-laki mampu mengalahkan pesilat dari pihak perempuan atau mampu memutuskan *Obek* (tali pembatas) maka pihak laki-laki diperbolehkan masuk dan bertemu dengan pihak perempuan. Setelah Silat *Dua Puluh Satu Hari* ditampilkan, kedua mempelai beserta tamu yang datang dipersilahkan masuk untuk melaksanakan acara adat yang terakhir yaitu *Tauh Petakek* (kegiatan *pulang memulang koju* dan menyelesaikan acara adat) yang dipimpin oleh ninik mamak kedua mempelai kemudian ninik mamak memberikan nasehat kepada mempelai.

4.2. Temuan Khusus

4.2.1. Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan

Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir

Menurut Sumandiyo (2012:24) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki tiga elemen dasar yakni: 1) sesuai yang dipertunjukan, 2) pelaku yang mempertunjukan sesuatu itu baik secara individu maupun kelompok, dan 3) khalayak yang mendengar, menyaksikan, atau mengalami pertunjukan. Seni pertunjukan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai macam ragam seni pertunjukan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan bentuk dan fungsinya. Seni pertunjukan bukanlah produk dari satu masyarakat saja, akan tetapi seni pertunjukan berkembang dilingkungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Menurut Soedarsono (2001: 17) bentuk pertunjukan meliputi lakon, pemain, busana, iringan, tempat pementasan dan penonton. Berdasarkan konsep bentuk pertunjukan menurut Murgiyanto dan Soedarsono maka difokuskan pada aspek bentuk pertunjukan yang meliputi pelaku, tema, lakon, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pemanggungan, tata lampu dan tata suara.

Dalam hasil Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir masih sering ditampilkan dalam tradisi pernikahan ataupun acara-acara besar lainnya. Silat *Dua Puluh Satu Hari* masih

sering dipertunjukkan karena masyarakat Desa Tanjung Medan masih sangat kuat tradisi dan adatnya, sehingga sampai saat ini pun Silat *Dua Puluh Satu Hari* masih eksis dan diminati kalangan muda maupun tua. Jika Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* ditampilkan, masyarakat sangat antusias menyaksikannya.

Sesuai wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020 dengan Datuk Syafaruddin selaku guru silat mengatakan:

“Silat Dua Puluh Satu Hari memiliki banyak gerakan, namun hanya beberapa gerakan silat yang biasa ditampilkan dalam pesta pernikahan. Gerakan tersebut terdiri dari Salam Pembuka, Tikam Tiga, Tikam Empat, Tikam Lima, Tikam Petak, Tikam Buang Luar, Tikam Buang Dalam, Tikam Tingkek Lutuik, Tikam Tangkok Kotiang, Serangan Bawah, Merebut Senjata/Pisau, Tikam Simbu, Menyerang dan Mempertahankan Obek. Alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari adalah Calempong, Ogong dan Gondang (Katepak). Kostum yang digunakan pada zaman dahulu adalah Baju Cekak Musang berwarna hitam lengkap dengan kain samping dipinggang, memakai kopiah dan tidak memakai alas kaki. Sedangkan zaman sekarang tidak mewajibkan warna hitam, menyesuaikan saja. Properti yang digunakan adalah pisau belati dan tali plastik, sedangkan Desain Lantai yang digunakan adalah garis lurus dan segi empat. Pemanggungan, menggunakan halaman rumah yang dikelilingi oleh penonton”.

Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dapat diuraikan unsur-unsur sebagai berikut:

4.2.1.1. Gerak

Menurut Ferry Lesmana (2012:11) Seni Pencak Silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020. Gerakan yang terdapat dalam Silat *Dua Puluh Satu Hari* terdiri 13 ragam gerak yang sederhana, sehingga gerakan ini bisa digunakan oleh pesilat tu maupun mudan dan dilakukan berulang sesuai imajinasi dan kehendak pesilat.

Sesuai wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan yang dipakai ada 13 pola gerak yaitu Salam Pembuka, Tikam Tiga, Tikam Empat, Tikam Lima, Tikam Petak, Tikam Buang Luar, Tikam Buang Dalam, Tikam Tingkek Lutuik, Tikam Tangkok Kotiang, Serangan Bawah, Merebut Senjata/Pisau, Tikam Simbu, Menyerang dan Mempertahankan Obek”.

4.2.1.1.1. Gerak Salam Pembuka

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, gerakan *Salam Pembuka* merupakan gerakan pertama yang dilakukan pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu yang dilakukan ketika pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Salam Pembuka adalah gerakan awal yang dipersembahkan pesilat dengan menghela sembah untuk memberi hormat atau salam kepada pengantin dan para tamu. Deskripsi gerak Salam Pembuka yaitu posisi badan lurus kedepan sedikit menunduk, kedua telapak tangan diayun dari bawah keatas sehingga bertemu didepan muka. Pandangan mengarah kebawah untuk menghormati pengantin dan para tamu, lalu telapak tangan kembali dibuka selebar bahu. Gerakan ini dilakukan oleh kedua pesilat”.



Gambar: 1
Gerak Salam Pembuka
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar: 2
Gerak Salam Pembuka
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.2. Gerak *Tikam Tiga*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerak *Tikam Tiga* merupakan gerakan kedua pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* yang dilakukan pesilat setelah salam pembuka yang merupakan salah satu dari beberapa *tikam* yang terdapat pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Tikam tiga dalam silat Dua Puluh Satu Hari adalah gerakan penyerangan lawan dengan cara menikam atau menusuk. Deskripsi gerak Tikam Tiga yaitu pesilat melangkahkan kaki tiga langkah sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan, pada langkah ketiga tangan melakukan gerakan menusuk atau menikam lawan. Sedangkan lawan menangkis menggunakan tangan kanan dengan kaki dibuka selebar bahu”.



Gambar: 3
Gerak *Tikam Tiga*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.3. Gerak *Tikam Empat*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerak *Tikam Empat* merupakan gerakan ketiga dari *Silat Dua Puluh Satu Hari* dilakukan setelah *Salam Pembuka* dan *Tikam Tiga*. Gerakan ini hampir sama dengan gerakan *Tikam Tiga*, perbedaannya hanya pada langkah kaki.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Empat dalam silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan hampir sama dengan gerakan tikam tiga yaitu penyerangan lawan dengan cara menikam atau menusuk. Deskripsi gerak Tikam Empat yaitu pesilat melangkahkan kaki empat langkah sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan, pada langkah keempat tangan melakukan gerakan menusuk atau menikam lawan. Pada gerakan ini, lawan mempertahankan diri dengan cara memegang lengan bagian atas pesilat yang melakukan gerakan Tikam Empat”.



Gambar: 4
Gerak *Tikam Empat*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.4. Gerak *Tikam Lima*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. *Tikam Lima* merupakan pola gerak keempat pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, gerakan ini dilakukan setelah *Salam Pembuka*, *Tikam Tiga* dan *Tikam Empat*. Gerakan *Tikam Lima* tidak jauh beda dengan *Tikam* lainnya.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Lima dalam silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan hampir sama dengan gerakan tikam tiga yaitu penyerangan lawan dengan cara menikam atau menusuk. Namun gerakan Tikam Lima hanya sesekali saja digunakan. Deskripsi gerak Tikam Empat yaitu pesilat melangkahkan kaki lima langkah sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan, pada langkah kelima tangan melakukan gerakan menusuk atau menikam lawan. Pada langkah terakhir gerakan yang awalnya lambat dilakukan secara cepat. Gerakan mempertahankan diri yang dilakukan lawan pada Tikam Lima tidak jauh beda dengan gerak sebelumnya, hanya saja pada gerak ini lawan menangkap lengan pesilat yang melakukan Tikam pada bagian bawah”.



Gambar: 5
Gerak *Tikam Lima*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.5. Gerak *Tikam Petak*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. *Tikam Petak* merupakan gerakan kelima yang dilakukan pesilat pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Fungsi gerakan *Tikam Petak* sama dengan *tikam* lainnya yaitu dilakukan untuk penyerangan terhadap lawan.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Petak dalam silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan hampir sama dengan gerakan Tikam Lima yaitu gerakan menyerang lawan. Akan tetapi gerakan ini dilakukan pada langkah kedua. Deskripsi gerak Tikam Petak yaitu pesilat melangkahkan kaki sebanyak dua langkah sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan, pada langkah kedua pesilat bergerak cepat sambil menyerang lawan bagian kepala menggunakan tangan kanan. Sedangkan lawan menangkis menggunakan tangan kiri dengan cara melebarkan kedua tangannya”.



Gambar: 6
Gerak *Tikam Petak*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.6. Gerak *Tikam Buang Luar*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. *Tikam Buang Luar* merupakan gerakan keenam pada pertunjukan *Silat Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan yang juga berfungsi sebagai gerak penyerangan lawan, gerakan ini boleh dilakukan kapan saja dan tidak harus berurutan seperti gerakan yang lain.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Buang Luar dalam silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan ini digunakan ketika pesilat saling berdekatan atau berhadapan. Barulah gerakan ini dipakai. Deskripsi gerak Tikam Buang Luar yaitu pesilat melangkah dengan badan agak membungkuk atau condong kedepan, lalu pada langkah kedua pesilat menyerang dengan sasaran dada kiri lawan. Sedangkan lawan menangkap dari belakang”.



Gambar: 7
Gerak *Tikam Buang Luar*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.7. Gerak Tikam Buang Dalam

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *Tikam Buang Luar* merupakan gerakan ketujuh yang dilakukan pesilat pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan ini merupakan gerakan balasan dari *Tikam Buang Luar*.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Buang Dalam dalam silat Dua Puluh Satu Hari, sama seperti gerakan Tikam Buang Luar, gerakan ini digunakan ketika pesilat saling berdekatan atau berhadapan. Akan tetapi sasarannya berbeda dengan Tikam Buang Luar. Deskripsi gerak Tikam Buang Dalam yaitu pesilat melangkah dengan badan agak membungkuk atau dicondongkan kedepan, lalu pada langkah kedua pesilat menyerang dengan sasaran dada kanan lawan. Inilah yang menjadi pembeda dari Tikam Buang Luar dan Dalam. Untuk gerakan lawan pada gerak ini, sama saja dengan gerak sebelumnya yaitu dengan menangkap dari belakang, tetapi lawan juga bisa menangkis menggunakan kaki”.



Gambar: 8
Gerak Tikam Buang Dalam
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.8. Gerak *TikamTingkek Lutuik*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *TikamTingkek Lutuik* merupakan gerakan kedelapan yang dilakukan pesilat pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Pada gerakan *TikamTingkek Lutuik*, diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi agar penyerangan tepat pada sasaran.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Pada gerakan Tikam Tingkek Lutuik dalam silat Dua Puluh Satu Hari, gerakan ini dilakukan ketika pesilat saling berhadapan dengan sasaran serangnya adalah kaki lawan. Deskripsi gerak Tikam Tingkek Lutuik yaitu pesilat melangkah dengan badan setengah berdiri dengan kuda-kuda yang kuat, lalu pada langkah kedua dengan cepat pesilat menyerang lawan bagian lutut dengan menggunakan kaki kanan. Gerakan Tikam Tingkek Lutuik seperti gerakan menendang sedangkan lawan juga melakukan hal yang sama”.



Gambar: 9
Gerak *TikamTingkek Lutuik*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.9. Gerak *TikamTangkok Kotiang*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *TikamTangkok Kotiang* merupakan gerakan kesembilan pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan ini membutuhkan kelihaihan pesilat dalam bergerak karena penyerangan dilakukan dari belakang lawan.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Tikam Tangkok Kotiang merupakan gerakan serangan dari dekat, dengan sasaran kaki bagian belakang. Dapat diartikan menyerang lawan dari belakang. Deskripsi gerak Tikam Tangkok Kotiang yaitu pesilat melangkahkan kaki sebanyak 2 kali, lalu pada langkah kedua dengan cepat memutar badan kebelakang lawan dan langsung menangkap kaki lawan bagian belakang menggunakan kedua tangan. Gerakan ini merupakan gerakan menyerang dan pertahanan diri dari lawan, ketika lawan menyerang”.



Gambar: 10
Gerak *TikamTangkok Kotiang*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.10. Gerak *Serangan Bawah*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *Serangan Bawah* merupakan gerak kesepuluh pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan ini merupakan pola gerakan tambahan pada untuk melakukan serangan dan pertahanan diri.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Serangan bawah merupakan gerakan yang hampir merayap ditanah dengan sasarannya tepat pada kaki lawan. Deskripsi gerak Serangan Bawah yaitu pesilat menumbangkan diri dan dengan cepat langsung menyerang bagian kaki lawan menggunakan kaki kanannya. Gerakan ini juga merupakan gerakan mempertahankan dirisambil menyerang, ketika lawan menggunakan Tikam Tingkek Lutuik atau gerakan Tikam Petak menyerang.”



Gambar: 11
Gerak *Serangan Bawah*
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar: 12
Gerak Serangan Bawah
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.11. Gerak Merebut Pisau Belati

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *Merebut Pisau* merupakan gerakan kesebelas pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan ini merupakan pola gerak tambahan dengan menggunakan senjata atau properti pisau belati

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Merebut Pisau Belati merupakan gerakan mengambil pisau lawan yang digunakan untuk memutuskan tali pembatas (Obek). Gerakan merebut pisau juga tidak terlepas dari gerakan sebelumnya, saling berkaitan. Deskripsi gerak Merebut Pisau yaitu gerakan tambahan yang digunakan pesilat untuk mengambil pisau lawan. Gerakan ini membutuhkan ketangkasan dan kelincahan pesilat dalam merebut pisau lawan yang digunakan untuk memutuskan tali pembatas (Obek) Ketika pesilat satu menggunakan gerakan Merebut Pisau, maka pesilat lain harus Mempertahankan pisau agar tidak direbut”.



Gambar: 13
Gerak Merebut Pisau Belati
(Dokumentasi, 2020)



Gambar: 14
Gerak Merebut Pisau Belati
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.12. Gerak *Tikam Simbu*

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020. Gerakan *Tikam Simbu* merupakan gerakan kedua belas pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Gerakan ini merupakan pola gerak tambahan yang dilakukan pesilat untuk menggertak atau menakuti lawan agar pertahanan lawan melemah.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Tikam Simbu gerakan yang dilakukan pesilat untuk mempertahankan diri dengan cara menyerang lawan. Namun serangan itu tidak dilangsungkan, hanya gertakan saja. Deskripsi gerak Tikam Simbu yaitu gerakan ancaman agar musuh tidak melakukan serangan. Pesilat melakukan gerakan cepat akan tetapi gerakan tersebut sengaja tidak mengenai lawan atau tidak jadi menyerang lawan. Sehingga lawan menjadi mundur karena gerakan gertakan tersebut. Sedangkan lawan menangkis menggunakan tangan kanan”.



Gambar: 15
Gerak *Tikam Simbu*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.1.13. Gerak Menyerang dan Mempertahankan Obek

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020, Gerakan Menyerang dan Mempertahankan Obek ini merupakan pola gerak terakhir pada pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari yang dilakukan menggunakan senjata berupa pisau belati. Gerakan ini merupakan gerakan penentu antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Gerakan Menyerang dan Mempertahankan Obek merupakan gerakan menyerang lawan menggunakan senjata yaitu pisau belati. Satu pesilat mempertahankan tali pembatas (Obek) dan satu pesilat lainnya bertugas sebagai penyerang untuk memutuskan tali pembatas. Penyerang merupakan pesilat dari pihak laki-laki sedangkan pesilat dari perempuan sebagai pertahanan. Deskripsi gerak Menyerang dan Mempertahankan Obek yaitu permainan pencak silat menggunakan pisau belati yang tajam, dengan kudakuda yang kuat. Pesilat harus fokus karena apabila tidak fokus, maka pisau bisa saja melukai badannya. Ketika pesilat dari pihak laki-laki berusaha memutuskan tali, maka pesilat dari pihak perempuan harus berusaha mempertahankan tali tersebut”.



Gambar: 16
Gerak Menyerang dan Mempertahankan Obek
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.2.Musik

Musik didalam sebuah pertunjukan berfungsi sebagai penguat suasana dan membuat pertunjukan lebih menarik untuk dipertunjukan. Menurut Jamalus (1988 :1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Berdasarkan Observasi penulis pada tanggal 18 November 2020 dalam Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu Di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir, musik pengiring Silat *Dua Puluh Satu Hari* mempunyai tempo yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat atau mempunyai tempo yang sedang. Akan tetapi semakin lama dan semakin besar suara sorak penonton, pemain musik dan pesilat pun semakin bersemangat sehingga terkadang tempo menjadi lebih cepat lalu stabil lagi. Pesilat bergerak mengikuti alunan musik pengiring.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Datuk Syafaruddin selaku Guru Silat, beliau mengatakan:

“Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Silat Dua Puluh Satu Hari adalah Celemping, Ogong dan Gondang (Ketepak). Namun karena perkembangan zaman dan berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari musik pengiring silat sehingga hanya orang-orang tua terdahulu yang paham dalam memainkan alat musiknya, permainan alat musik sudah jarang dimainkan dalam pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari dan diganti dengan musik Record”.

4.2.1.2.1. Calempong

Alat musik Calempong terbuat dari logam, berbentuk bundar kecil dengan benjolan bulat ditengah. Calempong diletak dilantai dengan beralaskan kayu yang diberi tali, supaya suaranya tidak sumbang. Calempong boleh dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan Observasi penulis pada tanggal 18 November 2020, Calempong yang digunakan untuk mengiringi Silat *Dua Puluh Satu Hari* berjumlah 6 buah yang dimainkan oleh dua orang pemusik. Masing-masing pemusik memiliki tugas tersendiri, yaitu bertugas sebagai tingkah dan pembuat irama (lagu).

Sesuai dengan Wawancara yang dilakukan penulis pada 18 November 2020 dengan Datuk Syafaruddin selaku Datuk Guru Silat *Dua Puluh Satu Hari*, beliau mengatakan:

“Dari zaman dahulu, Calempong digunakan sebagai alat musik pengiring Silat Dua Puluh Satu Hari. Calempong yang digunakan berjumlah 6 buah, dimainkan dengan cara dipukul oleh 2 orang pemain dan boleh dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Calempong berfungsi sebagai pengatur tempo dan pembuat irama lagu”.



Gambar: 17
Calempong
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.2.2. Ogong

Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020, Ogong boleh dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan dengan cara dipukul mengikuti tempo dan irama Calempong dan Gondang (Katepak). Alat musik selanjutnya yang menjadi pengiring Silat *Dua Puluh Satu Hari* adalah Ogong. Alat musik yang berbentuk bundar besar dengan benjolan bulat ditengah, yang terbuat dari logam dengan warna kehitaman. Biasanya Ogong digantungkan dengan tali pada sebuah tiang.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 12 Desember 2020, dengan Datuk Syafaruddin selaku Guru silat mengatakan:

“Alat musik Ogong juga merupakan alat musik turun temurun, Ogong dimainkan dengan cara dipukul sesekali mengikuti irama Calempong dan Gondang (Katepak)”.



Gambar: 18
Ogong
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.2.3. Gondang (Katepak)

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, Gondang atau Katepak dimainkan dengan cara dipukul sisi kanan dan sisi kiri dan boleh dimainkan oleh laki-laki atau perempuan. Alat musik terakhir sebagai pengiring Silat *Dua Puluh Satu Hari* adalah Gondang (Katepak) yang terbuat dari kayu dan kulit sapi atau kambing. Bentuknya seperti tabung dan memiliki dua sisi, suara Gondang atau Katepak menambah semangat pesilat yang sedang tampil.

Sesuai wawancara yang penulis lakukan dengan Datuk Syafaruddin selaku guru silat, mengatakan:

“Alat musik Gondang/Katepak merupakan alat musik yang terbuat dari kulis sapi atau kambing, dimainkan dengan cara memukul sisi kanan dan sisi kiri katepak”.



Gambar: 19
Gondang (Katepak)
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Ndayong Gondang Borogong

Musical score for the first system of Ndayong Gondang Borogong. It consists of four staves: two for Calempong (treble clef, 4/4 time), one for Ketepak (percussion, 4/4 time), and one for Gong (percussion, 4/4 time). The score shows the first three measures of the piece.

Musical score for the second system of Ndayong Gondang Borogong. It consists of four staves: two for Calempong (treble clef, 4/4 time), one for Ketepak (percussion, 4/4 time), and one for Gong (percussion, 4/4 time). The score shows measures 4 through 6, with a measure rest at the beginning of the first staff.

2

7

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

10

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

13

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

The image displays a musical score for three instruments: Calempong, Ketepak, and Gong. The score is organized into three systems, each corresponding to a set of measures. The first system covers measures 16-18, the second system covers measures 19-21, and the third system covers measures 22-24. Each system begins with a measure number (16, 19, and 22 respectively) above the first staff. The Calempong part is written on a treble clef staff with a 2/4 time signature, featuring a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Ketepak part is written on a staff with a double bar line and a common time signature, consisting of a sequence of quarter notes. The Gong part is written on a staff with a double bar line and a common time signature, featuring a simple rhythmic pattern of quarter notes and rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered in the background of the page.

4

25
Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

28
Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

31
Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

34

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

37

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

40

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

6

43

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

46

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

48

Calempong

Calempong

Ketepak

Gong

The image displays a musical score for a traditional ensemble. It is organized into three systems, each corresponding to a measure number (43, 46, and 48). Each system contains four staves: two for Calempong (top two staves), one for Ketepak (third staff), and one for Gong (bottom staff). The Calempong parts are written in treble clef with a key signature of one flat. The Ketepak and Gong parts are written in a simplified notation on a single staff with a common time signature. The score shows rhythmic patterns and melodic lines for each instrument. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background of the page.

Berdasarkan partitur diatas, calempong merupakan alat musik yang memiliki tangga nada pentatonik dengan nadanya mendekati nada C = Do. Pentatonik itu sendiri adalah skala dalam musik dengan lima not per oktaf. Di Indonesia, tangga nada pentatonik pada umumnya digunakan pada musik tradisional.

4.2.1.3. Tata Rias dan Kostum

Soedarsono (1977:54) menyatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah-wajah peranan yang dikehendaki. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan dengan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain.

Pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, para pesilat tidak menggunakan tata rias karena pada umumnya yang menjadi pesilat adalah laki-laki. Soedarsono (1977:54) menyatakan kostum meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan—perlengkapan baik itu semua kelihatan ataupun tidak kelihatan oleh penonton. Kostum digolongkan menjadi lima bagian: pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, perlengkapan-perengkapan atau aksesoris. Kostum merupakan pakaian yang digunakan untuk pelaksanaan Silat *Dua Puluh Satu Hari*.

Sesuai Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, Kostum yang digunakan pesilat pada zaman dahulu adalah baju cekak musang berwarna hitam lengkap dengan kain samping dipinggang, memakai kopiah hitam dan tidak menggunakan alas kaki (sendal). Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, pesilat zaman sekarang tidak lagi berpatok pada kostum zaman dahulu.

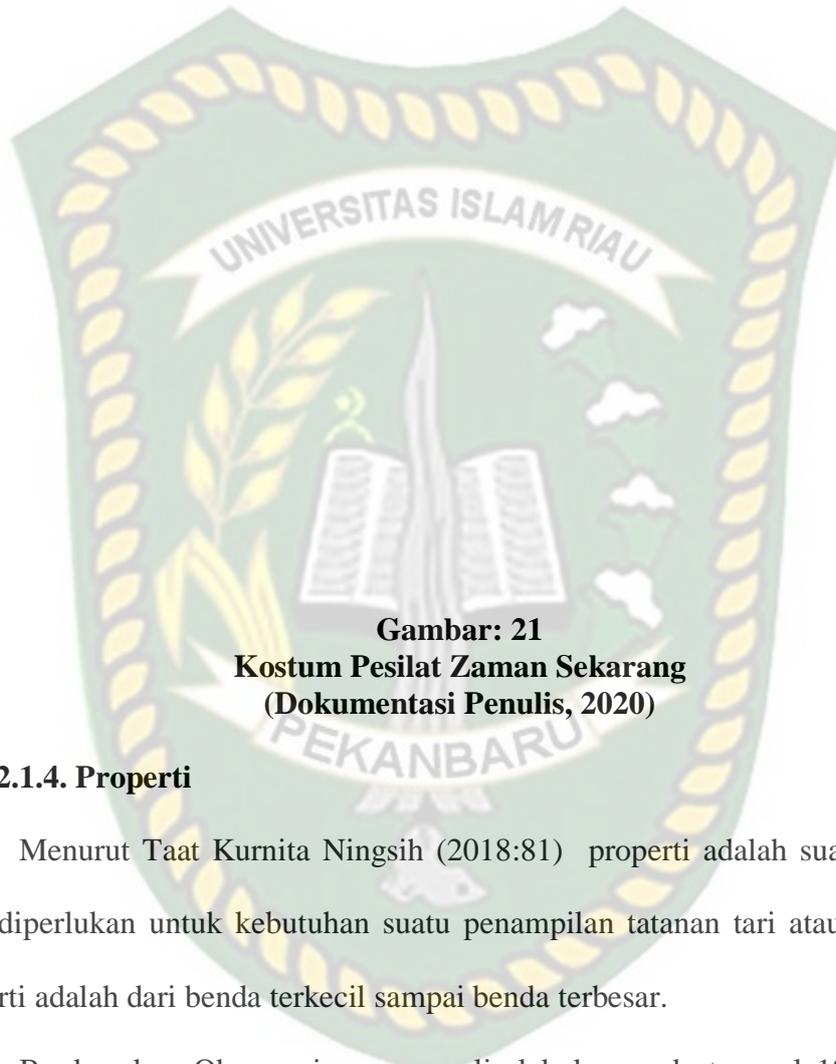
Sesuai wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020

dengan Daru selaku pesilat mengatakan:

“Dalam Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari, para pesilat tidak menggunakan rias karena pada umumnya yang menjadi pesilat dalam pertunjukan adalah laki-laki. Pada zaman dahulu kostum yang digunakan adalah baju cekak musang berwarna hitam lengkap dengan skain samping dipinggang, memakai kopiah hitam dan tidak menggunakan alas kaki (sendal). Akan tetapi sekarang warna kostum silat hanya menyesuaikan saja dan tidak harus berwarna hitam, asalkan memakai baju melayu yang sopan saja”.



Gambar: 20
Kostum Pesilat Zaman Dahulu
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar: 21
Kostum Pesilat Zaman Sekarang
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.4. Properti

Menurut Taat Kurnita Ningsih (2018:81) properti adalah suatu peralatan yang diperlukan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Properti adalah dari benda terkecil sampai benda terbesar.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020. Pada Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan, properti yang digunakan tidak banyak.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020

dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Properti yang digunakan dalam Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari adalah pisau dan tali pembatas. Pisau yang digunakan adalah pisau belati, sedangkan tali yang digunakan adalah tali plastik yang. Tali tersebut dinamakan Obek”.



Gambar: 22
Pisau Belati dan Tali Pembatas/Obek
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.1.5. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh pesilat dalam melakukan gerakan silat, desain lantai berfungsi menjadi acuan pesilat dalam melakukan gerakan silat. Soedarsono (1978:42) adalah garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk.

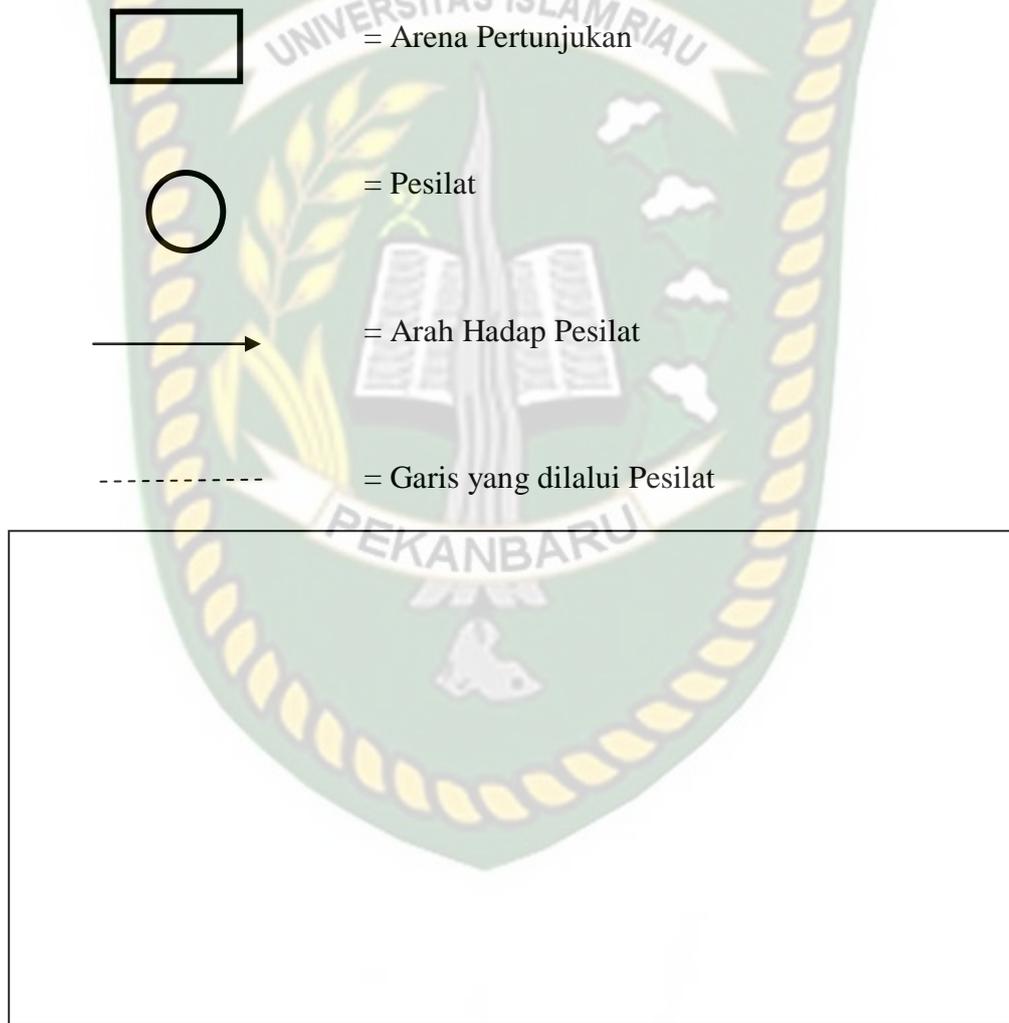
Berdasarkan Observasi yang dilakukan penulis pada Tanggal 18 November 2020, dalam Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*, desain lantai yang digunakan sederhana dan tidak terlalu banyak.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020

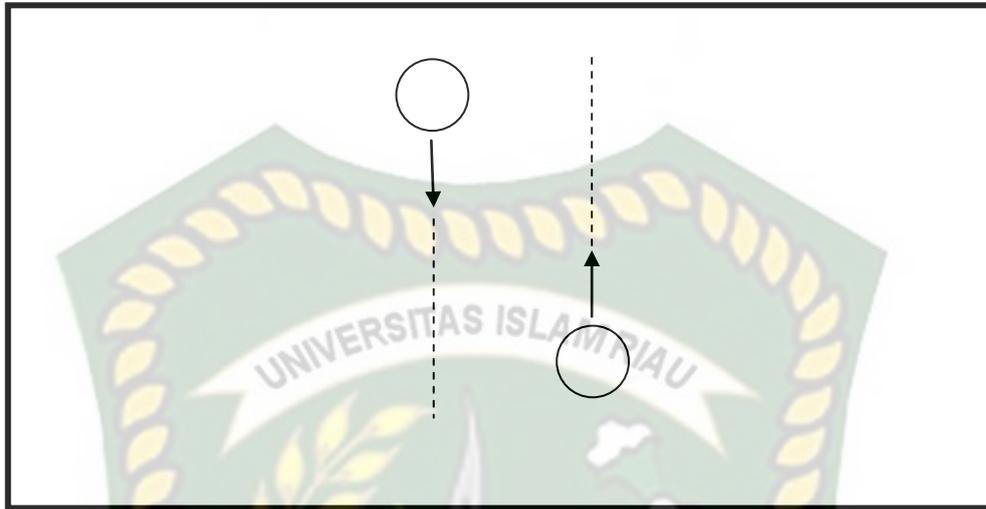
dengan Daru selaku pesilat, mengatakan:

“Dalam Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari, Desain Lantai yang dilalui pesilat ada dua macam yaitu pola garis lurus dan segi empat. Pola garis lurus ada dua yaitu vertikal dan horizontal yang dilakukan ketika pesilat mulai bergerak untuk mendekati lawan, sedangkan pola segi empat adalah pesilat melakukan pertukaran posisi dengan berputar melalui garis segi empat”.

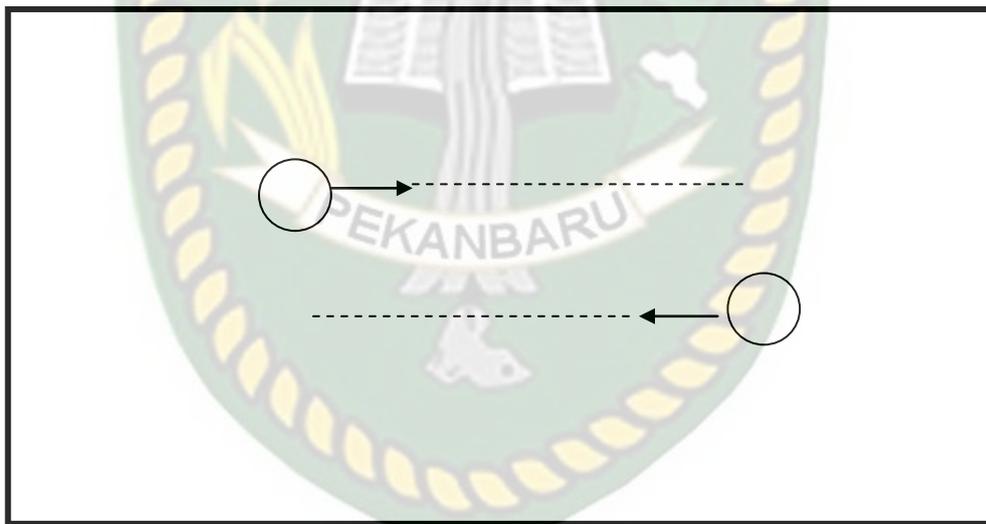
Keterangan Gambar Desain Lantai:



Gambar: 23
Arena Pertunjukan



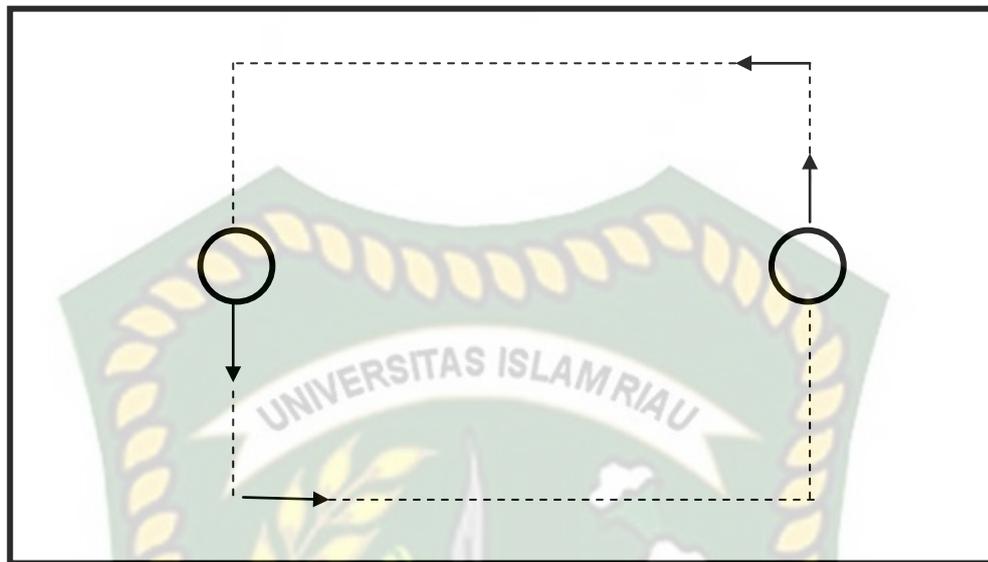
Gambar: 24
Desain Lantai Garis Lurus 1 yang dilalui Pesilat



Gambar: 25
Desain Lantai Garis Lurus 2 yang dilalui Pesilat

Keterangan gambar:

Garis lurus merupakan garis yang dilalui pesilat saat pertunjukan. Dalam Silat *Dua Puluh Satu Hari*, pola lantai lurus ketika pesilat mendekati lawan lalu bertukar posisi.



Gambar: 26
Desain Lantai Segi Empat

Keterangan gambar:

Dalam Silat *Dua Puluh Satu Hari*, pesilat melakukan gerak yang mengelilingi atau melalui garis segi empat. Hal ini juga dilakukan untuk proses berganti posisi.

4.2.1.6. *Lighting*/Tata Cahaya

Tata Cahaya/*Lighting* merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah pertunjukan. Tata Cahaya/*Lighting* adalah perlengkapan penyinaran bagi sebuah pertunjukan, perlengkapan perlampuan yang modern maupun tradisional. Tanpa pencahayaan yang maksimal, pertunjukan akan terlihat kurang menarik.. Cahaya lampu panggung berfungsi tergantung kebutuhan pertunjukan dan bagaimana cara kerja dalam sebuah pertunjukan tersebut.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, dalam Silat *Dua Puluh Saru Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu tidak menggunakan pencahayaan khusus yang dipersiapkan untuk menampilkan pertunjukannya.

Sesuai Wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020 dengan Datuk Syafaruddin Selaku guru Silat, mengatakan:

“Berhubung Silat Dua Puluh Satu Hari dipertunjukan diluar rumah pada siang hari, maka pertunjukan Silat Dua Puluh Saru Hari tidak menggunakan tata cahaya/lighting. Pertunjukan cukup menggunakan cahaya alami yaitu cahaya matahari”.

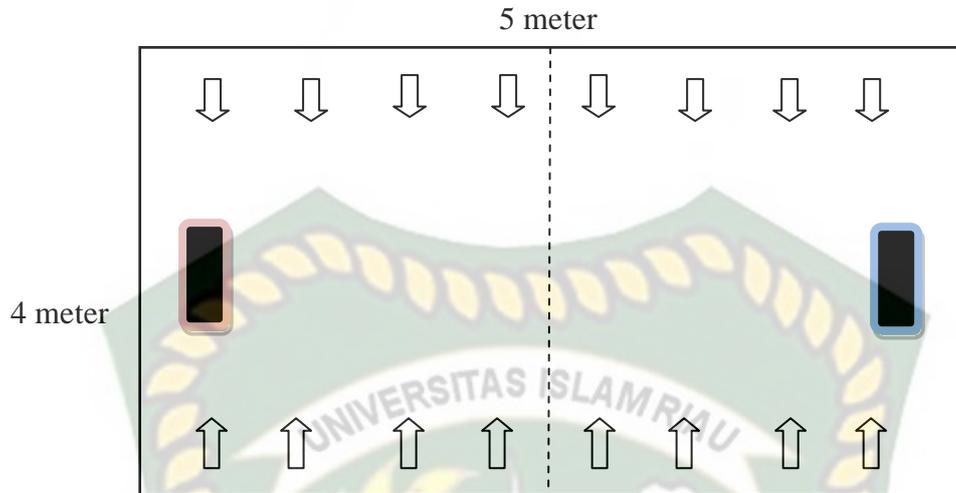
4.2.1.7. Pemanggungan/Stagging

Wayan Dibia dkk (2006:112), *Stagging* (pemanggungan atau pentas) yakni areal atau tempat yang terbatas. Batasnya ada yang sangat jelas seperti pinggir atau bibir panggung, ada yang dibatasi oleh lingkaran kerumunan penonton. Ada pula yang tidak berbatasan fisik, melainkan hanya dengan imajiner saja.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari* ini tidak memakai panggung atau pentas. Silat dipertunjukan di arena terbuka berbentuk segi empat yang berbatasan langsung dengan penonton. Tidak ada ketetapan khusus untuk ukuran lapangannya, tapi pada umumnya lapangan yang dipakai berukuran 4x5 Meter.

Sesuai wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 18 November 2020 dengan Muhammad Daru Putra selaku pesilat, mengatakan:

“Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan dipertunjukan di halaman rumah mempelai perempuan. Dipertunjukan didepan para tamu dan kedua mempelai sekalian menyambut pihak mempelai laki-laki. Silat dilakukan oleh sepasang pesilat, satu dari arena tempat duduk pengantin laki-laki sedangkan satu lagi mewakili dari arena duduk pengantin perempuan karena pengantin laki-laki dan perempuan duduk berseberangan”



Gambar: 27
Pemanggungan

Keterangan:



: Pengantin Laki-laki



: Pengantin Perempuan



: Penonton

----- : *Obek* atau tali pembatas saat silat menggunakan pisau

4.2.1.8. Penonton

Penonton adalah orang yang hadir atau menyaksikan sebuah pertunjukan. Penonton merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan karena sebagai penentu berhasil atau tidak suatu pertunjukan. Pertunjukan akan terlihat tidak menarik apabila tidak ada penonton.

Menurut Edy Sedyawati (1980:41) menjelaskan penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup pertunjukan, memberi nilai seni yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Penonton terbagi menjadi dua:

- a. Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat pada saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja.
- b. Kemudian sarana tontonan membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang kesenian itu tersendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

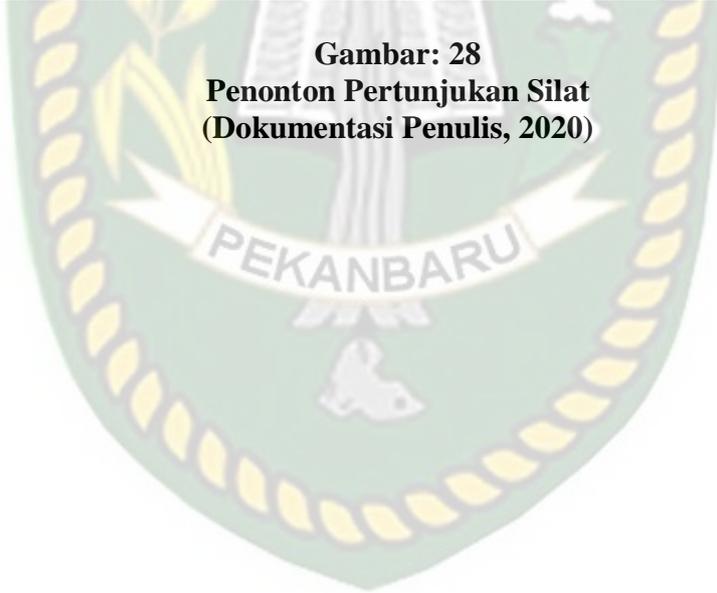
Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020, Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari merupakan suatu rangkaian acara penyambutan pihak mempelai laki-laki sekaligus hiburan untuk pengantin dan para tamu undangan. Meskipun sekarang zaman sudah modern, akan tetapi tradisi ini masih terus dilaksanakan dan dilestarikan karena tradisi ini wariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun temurun. Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari merupakan acara yang paling ditunggu oleh masyarakat, sehingga tak sedikit masyarakat datang untuk menyaksikan Pertunjukan silat ini.

Sesuai wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 18 November 2020 dengan Daru selaku pesilat mengatakan:

“Penonton sangat antusias menyaksikan pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari. Berbagai macam lapisan masyarakat datang untuk menonton, dari yang muda sampai yang tua baik laki-laki maupun perempuan karena tidak dibatasi. Penonton berada di sekeliling pesilat, semakin besar suara sorakan penonton, semakin semangat pula pesilat dalam menunjukkan kebolehannya. Pengantin dan para tamu undangan adalah raja sehingga sangat dihormati. Penghormatan pertama ditujukan kepada kedua mempelai lalu setelah itu ditujukan kepada para tamu undangan atau penonton”.



Gambar: 28
Penonton Pertunjukan Silat
(Dokumentasi Penulis, 2020)



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan didepan, dapat diambil keputusan bahwa Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari dalam Tradisi Pernikahan di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan dimulai ketikan arak-arakan rombongan pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan.

Silat *Dua Puluh Satu* Hari dilakukan dengan gerak-gerak yang sederhana namun indah dipandang mata. Silat *Dua Puluh Satu* Hari memiliki banyak gerakan, namun hanya beberapa gerakan silat yang biasa ditampilkan dalam pesta pernikahan. Gerakan tersebut terdiri dari Gerak *Salam Pembukayaitu* gerakan pertama pada Silat *Dua Puluh Satu* Hari, Gerak *Tikam Tigagerakan* kedua, Gerak *Tikam Empat* gerakan ketiga, Gerak *Tikam Lima* gerakan keempat, Gerak *Tikam Petak* gerakan kelima, Gerak *Tikam Buang Luar* gerakan keenam, Gerak *Tikam Buang Dalam* gerakan ketujuh, Gerak *Tikam Tingkek Lutuik* gerakan kedelapan, Gerak *Tikam Tangkok Kotiang* gerakan kesembilan, Gerak *Serangan Bawah* gerakan kesepuluh, Gerak *Merebut Senjata/Pisa* gerakan kesebelas, Gerak *Tikam Simbu* gerakan kedua belas, Gerak *Menyerang dan Mempertahankan Obek* gerakan terakhir.

Alat musik yang dimainkan dalam pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari adalah *Calempong, Ogong dan Gondang (Katepak)*. Kostum yang digunakan pada tempo dulu adalah baju cekak musang sedangkan pada zaman sekarang tidak mengharuskan untuk memakai baju cekak musang hitam. Properti yang digunakan adalah pisau belati dan tali plastik. Pada saat pertunjukan silat berlangsung, masyarakat sangat antusias menyaksikannya, hal ini dapat dilihat dari ramainya masyarakat datang menyaksikan Pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu* Hari.

5.2. Hambatan

Dalam proses mencari dan pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul *Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir. Penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain:

1. Kurangnya buku-buku referensi tentang pertunjukan Silat *Dua Puluh Satu Hari*.
2. Dala pengumpulan data, tidak adanya referensi tertulis mengenai Silat *Dua Puluh Satu Hari*. Sehingga informasi didapatkan hanya melalui lisan.
3. Harus menunggu adanya masyarakat yang melaksanakan pesta pernikahan.
4. Adanya Virus Covid-19 yang mewabah diseluruh dunia yang mewajibkan masyarakat untuk melakukan jaga jarak, maka pemerintah sempat melarang masyarakat mengadakan pesta pernikahan karena akan menimbulkan keramaian sehingga penelitian menjadi terhambat.

5.3. Saran

1. Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai peranan penting dalam suatu masyarakat yang patut dihargai dan dilestarikan. Dengan demikian *Pertunjukan Silat Dua Puluh Satu Hari* dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu hendaknya dijaga dan dipertahankan untuk generasi berikutnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan minat dan rasa ketertarikan kepada generasi muda untuk mempelajari Silat *Dua Puluh Satu Hari*, sehingga Silat *Dua Puluh Satu Hari* akan tetap ada sampai kapanpun.

2. Bagi guru silat yang masih ada, diharapkan bisa memberi tunjuk ajar dan mewariskan segala sesuatu hal yang berhubungan Silat *Dua Puluh Satu* Hari. Baik itu gerak, sejarah, dan lain sebagainya. Orang tua juga berperan penting untuk memberikan masukan kepada anaknya agar selalu mempelajari dan mengenal tradisi sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahij, Azmi. 2015. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta Timur. Niaga Swadaya
- Bahardur, Iswadi. 2018. *Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai*. Jurnal Kajian Sastra. STKIP PGRI
- Basyir, Azhar, Ahmad. 1977. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta. UII Press.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta. PT Gramedia
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta. BP ISI.
- Hamidy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamalus. 1988. *Panduan Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Lesmana, Ferry. 2012. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Nusa Media
- Lestari, Hesti. 2020. Nilai-nilai Pendidikan dalam *Silek Tigo Bulan* di Kecamatan Pandalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau.
- Mardotillah, Mila dan Muhammad, Dian. 2016. *Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan*. Volume 18, Nomor 2. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Murhananto. 1993. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta. Pustaka Swara.
- Nurmilawati. 2019. *Pertunjukan Silat Ompak Kubu dalam Tradisi Pernikahan Suku Melayu di Kampung Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak*. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau.

Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sejahtera. 2009. *Pencak Silat. Medan: Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Binaguna*.

Soedarsono SP. 1987. *Dasar Seni Untuk Apresiasi*. Yogyakarta: Gama

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA.

Wulandari, Fritiwi. 2018. *Pertunjukan Bungo Silat dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.

Yeningsih, Taat Kurnita. 2018. *Pendidikan Seni Tari*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Sumber Internet:

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Adat>

id.m.wikipedia.org/wiki/Skala_pentatonik